PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERHADAP SIKAP ILMIAH SISWA KELAS V SD DI KELURAHAN SETIABUDI JAKARTA SELATAN

Sutrisno

Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Jakarta

Email : sutrisnounj@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap sikap ilmiah siswa SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ dan SD Ar Rahman Motik Setiabudi Jakarta Selatan. metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan penerapan pendekatan kontekstual yang dibandingkan dengan pendekatan ekspositorii. Teknik pengumpulan data menggunakan angket setelah berlangsungnya proses belajar mengajar sikap ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penghitungan menunjukkan pada uji-t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 6,284 dan $dk = 30$, sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 30$ adalah sebesar 2,042. Oleh karena harga t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6,284 > 2,042$), maka artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima. Berdasarkan hasil itu, disimpulkan terdapat perbedaan antara sikap ilmiah yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan ekspositori pada siswa kelas V SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.

Kata Kunci: Sikap Ilmiah, dan pendekatan Pembelajaran

Abstract: This study aims to determine: the effect of the learning approach on the scientific attitude of elementary students in Setiabudi Village, South Jakarta. This research was conducted at the SD PGSD Laboratory FIP UNJ and SD Ar Rahman Motik Setiabudi, South Jakarta. The research method used is the experimental method with the application of a contextual approach compared to the experimental approach. The technique of collecting data uses a questionnaire after the learning process takes place in a scientific attitude. The results showed that the calculation results showed in the t-test, obtained the value of tcount of 6.284 and $dk = 30$, while the price of ttable at the significance level $\alpha = 0.05$ and $dk = 30$ was equal to 2.042. Because the price of tcount is greater than t table ($6.284 > 2.042$), it means that the null hypothesis (H_0) is rejected and the working hypothesis (H_1) is accepted. Based on these results, it can be concluded that there is a difference between scientific attitudes using a contextual approach and the expository approach in fifth grade students of SD Kelurahan Setiabudi, South Jakarta.

Keywords: Scientific Attitudes, and Learning approaches

PENDAHULUAN

Sikap ilmiah merupakan sebuah dorongan dalam diri seseorang dalam kegiatan ilmiah. Sikap ilmiah akan tercipta apabila seseorang sudah melakukan secara terpolat sehingga akan berlangsung secara terus menerus. Sikap ilmiah sangat terkait dengan perilaku seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas berpikir. Proses berpikir dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terkait dengan peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa cenderung dimulai dengan penyampaian informasi berupa definisi, pengertian dari suatu objek abstrak, sehingga konsep yang seharusnya dikuasai siswa bergeser menjadi hafalan. Hal ini menyebabkan sikap ilmiah siswa negatif yang pada akhirnya menurunkan prestasi belajar siswa.

Rendahnya sikap ilmiah siswa merupakan kendala yang juga dialami oleh siswa kelas V SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan. Hal ini terungkap dari observasi yang dilakukan terhadap siswa di kelas. Rendahnya sikap ilmiah siswa di kelas tersebut dapat dilihat dari rendahnya perhatian siswa. Banyak siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan ada beberapa siswa asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

Selain itu, hasil dari observasi awal melalui pengumpulan angket diperoleh gambaran diketahui bahwa siswa mempunyai sikap ilmiah rendah. Dari hasil angket pra penelitian, ternyata rata-rata angket sikap ilmiah menunjukkan hasil 60%. Hal ini menunjukkan sikap ilmiah siswa kelas V termasuk dalam kategori rendah dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan bahwa sikap ilmiah menunjukkan kategori tinggi jika rata-rata sikap ilmiah menunjukkan hasil 80%. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu komponen yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa tercapai hanya dengan satu strategi tertentu.

Pendekatan pembelajaran juga turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Bagaimanapun baiknya dan efektifnya pendekatan pembelajarannya tapi bila guru tidak dapat mengimplementasikannya dengan tepat maka tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi model atau metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa adalah Pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Pendekatan kontekstual mengarahkan bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.

Selain pendekatan pembelajaran, motivasi belajar turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan merasa senang dan tidak terbebani dalam melaksanakan berbagai tugas yang diberikan oleh gurunya. Melalui belajar yang menyenangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa akan dapat tersalurkan dengan baik dan ini akan berimplikasi kepada sikap ilmiah yang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan sebuah penelitian untuk melihat pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.

KAJIAN TEORETIK

Sikap Ilmiah

Berbagai definisi dan pengertian telah dihasilkan untuk menjawab pertanyaan mengapa manusia dapat berperilaku berbeda dalam situasi yang sama. Salah satu definisi

sikap dalam kaitannya dengan hasil belajar dikemukakan oleh Whittaker dalam Djamarah (2008:12) yang merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Tingkah laku di sini dihubungkan dengan sikap manusia.

Sementara itu, Howard dan Kendler memberi batasan sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat dan menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu intuisi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.

Pendapat senada dikemukakan oleh Gagne dalam Gerungan (2000) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Jika dicermati dari kedua batasan sikap di atas memiliki kesamaan pandang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupaya keyakinan yang diperoleh dari pengetahuan yang mereka dapatkan.

Sedangkan menurut Azhari (2004:161) sikap (*attitude*) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respons terhadap suatu rangsangan (*stimulus*) yang disertai dengan pendirian dan perasaan orang itu. Dalam hal ini, sikap diawali dengan perasaan (emosi) baru kemudian menunjukkan reaksi (respons). Sebagai sebuah reaksi, sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang atau tidak senang, melaksanakannya atau menjauhinya (menghindarinya).

Pendapat senada dikemukakan Alport dalam Azhari (2004:161) yang menyatakan sikap adalah keadaan mental dimana prosesnya berawal dari reaksi terhadap sebuah pengalaman yang dipandang memberikan pengaruh dinamik atau terarah pada diri individu. Demikian juga Widayatun (1999) memberikan pengertian sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, sikap dapat dikatakan pula sebagai kesiapan atau kecenderungan potensial untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Jadi sesuatu yang ada di dalam diri kita yang mempengaruhi penilaian kita terhadap objek, baik atau buruk, diinginkan atau dihindari, dengan demikian sikap itu hal yang pribadi.

2. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Sofiraeni dan Sisilawati (2004), pendekatan adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pendekatan yang dimaksud adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diarahkan agar tujuan pembelajaran menghasilkan hasil belajar yang baik.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang didukung oleh berbagai penelitian aktual di dalam ilmu kognitif (*cognitive science*) dan teori-teori tentang tingkah laku (*behavior theories*) yang secara bersama-sama mendasari konsep dan proses pembelajaran kontekstual. Landasan filosofi yang mendasari konsep dan proses pendekatan kontekstual antara lain: (1) konstruktivisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based constructivism*), (2) pembelajaran berbasis usaha (*effort-based learning/instrumental theory of intelligence*), (3) sosialisasi (*socialization*), (4) pembelajaran situasi (*situated learning*), dan (5) pembelajaran distribusi (*distributed learning*).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik pembelajaran kontekstual adalah :

kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharring* dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya (peta-peta, gambar, artikel), laporan kepada orangtua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, dan karangan siswa.

METODE

Penelitian dilakukan pada siswa kelas V di SD Kelurahan Setiabudi, Jaksel. Penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan di mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober 2018. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan penerapan pendekatan kontekstual yang dibandingkan dengan pendekatan ekspositori. Kelompok yang diteliti terdiri atas dua kelompok, yang terdiri atas kelompok-kelompok yang sama atau homogen. Dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan tahun ajaran 2018/2019. Di wilayah Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan berjumlah 10 SDN 3 SD Swasta, kemudian dilakukan pengundian atau pengocokan, maka terpilih 2 SD, yaitu SD PGSD FIP UNJ sebagai kelas eksperimen dan SD Ar-Rahman Motik sebagai kelas kontrol. Untuk mengumpulkan data sikap ilmiah dilakukan dengan menggunakan angket setelah berlangsungnya proses belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual sebagai variabel bebas dan sikap ilmiah sebagai variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Deskripsi data mengenai sikap ilmiah siswa pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen dan kontrol akan disajikan berturut-turut dalam bentuk tabel distribusi dan histogram.

a. Sikap Ilmiah Siswa Kelas V Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket sikap ilmiah siswa kelas V setelah diberikan *treatment* atau perlakuan, maka diperoleh rentangan skor awal antara 72 sampai 96, rata-rata skornya adalah 86,55 mediannya adalah 87,21 modusnya sebesar 88,5 dan simpangan baku sebesar 6,45.

b. Sikap Ilmiah Siswa Kelas V Kelas Kelompok Kontrol

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Angket sikap Ilmiah siswa kelas V setelah diberikan pendekatan ekspositori, maka diperoleh rentangan skor awal antara 64 sampai 92, rata-rata skornya adalah 75,03 mediannya adalah 74,44 modusnya sebesar 72,67 dan simpangan baku sebesar 5,996.

2. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas melalui uji Liliefors skor akhir sikap ilmiah dengan pendekatan kontekstual diperoleh $L_h = [F(Z_i) - S(Z_i)]$ maksimum adalah $L_h = 0,129$. $L_t = 0,159$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 31$. Dengan demikian karena L_h lebih kecil dari pada L_t , maka sampel berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas melalui uji Liliefors skor akhir sikap ilmiah dengan pendekatan ekspositori dengan $n = 31$, diperoleh $L_h = [F(Z_i) - S(Z_i)]$ maksimum $L_h = 0,150$. $L_t = 0,159$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian karena L_h lebih kecil dari pada L_t , maka sampel berdistribusi normal.

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Fisher atau uji F, yaitu dengan mencari varian terbesar dan varian terkecil skor sikap ilmiah pada kedua kelompok untuk dihitung homogenitasnya. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 1,15$ sementara $F_{tabel} = 1,84$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk dk pembilang 30 dan dk penyebut 30, karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Sebelum uji prasyarat di atas, maka kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Pengujian selanjutnya adalah uji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji t. Sebelum dilakukan perhitungan uji t, untuk $n_1 = 31$ diperoleh rata-rata $\bar{X}_1$ sebagai eksperimen (85,03) dengan varian ($S_1^2 = 41,57$). Sedangkan untuk kelas kontrol dengan $n_2 = 31$ diperoleh rata-rata kelas kontrol (75,10) dengan varian ($S_2^2 = 36$). selanjutnya dilakukan perhitungan uji t.

Hasil perhitungan uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 6,284 dan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n_1 = n_2$ sebesar 2,042 dengan demikian berdasarkan perhitungan di atas, karena $t_{hitung} = 6,284 > 2,042 = t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Ini berarti skor hasil belajar yang pendekatan kontesktual lebih tinggi dari pada skor hasil belajar yang pendekatan ekspositori.

4. Pembahasan

Karena $n_1 = n_2$ dan nilai α yang dipilih adalah 5%, maka harga t_{tabel} yang di dapat setelah perhitungan adalah 2,042, sementara nilai t_{hitung} yang didapat adalah 6,284. Dengan demikian, karena $t_{hitung} = 6,284 > 2,042 = t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kedua mean sampel itu adalah perbedaan yang signifikan, dalam hal ini H_0 yang menyatakan bahwa "Tidak ada perbedaan antara skor sikap ilmiah siswa yang diajar dengan pendekatan kontesktual dengan menggunakan pendekatan ekspositori", ditolak. Berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap ilmiah siswa yang diajar dengan pendekatan kontesktual dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ekspositori. Hal ini terlihat dari skor sikap ilmiah yang diperoleh, yaitu siswa yang diajar dengan pendekatan kontesktual memiliki skor sikap ilmiah yang lebih tinggi dari pada skor yang sikap ilmiah dengan menggunakan pendekatan ekspositori.

KESIMPULAN

Hasil penghitungan menunjukkan pada uji-t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 6,284 dan $dk = 30$, sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 30$ adalah sebesar 2,042. Oleh karena harga t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6,284 > 2,042$), maka artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima.

Selain itu, terdapat rata-rata sikap ilmiah menggunakan pendekatan kontekstual adalah lebih besar dari hasil belajar konvensional yaitu 85,03 dengan 75,10.

Berdasarkan hasil itu, disimpulkan terdapat perbedaan antara sikap ilmiah yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan ekspositori pada siswa kelas V SD Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, Wahyu Sri Ambar, *Perspektif Pendidikan luar Biasa dan Implikasinya Bagi Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cetakan I Seri Buku Daras, 2004.

Baharudin, *Sikap Ilmiah*, 1982, p.34 (<http://blogbahrul.wordpress.com>)

Djamariah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Ed.2*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Era Nezky Petrova, *Pendidikan Ilmiah* (<http://juguran.blogspot.com>)

Gagne (1974), *Pengertian Sikap dan Perilaku* (<http://psikologi-unnes.blogspot.com>)

Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2004

Howard dan Kendler (1974), *Pengertian Sikap dan Perilaku* (Gerungan, 2000),
(<http://psikologi-unnes.blogspot.com>)

Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching Learning*, Bandung: Mizan
Learning Center (MLC), 2007

Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas
Tarbiyah CV. Pedoman Ilmu Jaya*, 1995.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2003.

Setiowati, Tetty dan Deswati Furqonita, *Biologi Interaktif Kelas X IPA*, Jakarta: Ganeca
Exact, 2007.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*, Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya, 2008.